

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kitab suci umat Islam yang Allah turunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril adalah Al-Qur'an. (Makrifatu Nur Afifah, 2022). Al-Qur'an juga merupakan kalam dan wahyu Allah seperti yang di jelaskan dalam Surah As-Syu'ara ayat 2 dan tidak ada keraguan didalamnya, seperti yang dijelaskan dalam surah Al-Baqarah ayat 185 (Habiburrahman, 2023). Al-Qur'an bukan hanya sekedar *hudallinnaas* (pedoman) bagi umat islam untuk terus berhubungan dengan Allah (*Hablun Minallah*) juga terdapat petunjuk untuk saling berinteraksi kepada sesama manusia (*Hablun Minannaas*) (Aziz, 2021)

Kesulitan membaca Al-Qur'an dapat muncul karena beberapa sebab. Diantaranya ada kejenuhan belajar dan kurangnya motivasi peserta didik. Selain itu, ada juga faktor yang sangat berpengaruh yaitu dukungan dari keluarga dan lingkungan, bahkan sarana dan prasarana yang kurang memadai. (Sofawi & Kholid, 2024). Dari penjelasan Kholid dapat ditarik pemahaman, bahwasannya faktor atau sebab peserta didik sulit membaca Al-Qur'an tidak hanya dari diri sendiri maupun keluarga tetapi juga faktor lingkungan bahkan sarana prasarana yang kurang memadai.

Fenomena kegiatan belajar mengajar Al-Qur'an yang ada di Sekolah Dasar pada umumnya, hanya di taraf pengenalan. Maksudnya pelajaran Al-Qur'an masih tergabung dalam satu pokok bahasan pendidikan agama Islam. Sedangkan fakta dilapangan bahasan yang terkandung dalam pendidikan agama Islam oleh masyarakat dirasa kurang maksimal. Baik dari segi bobot dan targetnya yang kurang memuaskan. Pembelajaran Al-Qur'an dalam pelajaran pendidikan agama Islam hanya terfokus pada pokok bahasan tertentu dan menghafal sekedarnya untuk memenuhi pokok bahasan.

SD Muhammadiyah Ponorogo merupakan sekolah dasar islam yang sudah berdiri sejak 1 Januari 1921 (Unkown, Profil SD Muhammadiyah ponorogo, 2016). Sekolah berbasis Islam yang menyeimbangkan antara ilmu umum dan ajaran agama, baik dari segi fiqih, bahasa Arab, aqidah Akhlaq, tartil dan tilawah serta kemuhammadiyah. SD Muhammadiyah sendiri juga memiliki program unggulan salah satunya adalah kelas *tahfidz*. Sebelumnya, SD Muhammadiyah Ponorogo belum menemukan metode yang cocok untuk siswa yang menghafalkan Al-Qur'an sehingga tidak bisa memaksimalkan potensi hafalan siswa.(Nurhasanah et al., 2023)

Penelitian dilakukan di SD Muhammadiyah Ponorogo dengan fokus penelitian program unggulan kelas *tahfidz*. Pemilihan lokasi tersebut, didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, SD Muhamadiyah Ponorogo merupakan sekolah dasar Islam yang memiliki program unggulan (khusus) yaitu *tahfidz*. Program ini diagnggap mampu mencetak para penghafal Al-Qur'an sejak dini serta membentuk karakter religius pada siswa. Kedua, sekolah tersebut memiliki

sistem tahfidz yang terstruktur, baik dari segi kurikulum, metode yang dipilih serta pendampingan dari guru khusus tahfidz. Hal ini menjadi daya tarik sendiri karena dapat memberikan gambaran bagaimana pembelajaran tahfidz ditingkat sekolah dasar.

Ketiga, program tahfidz di SD Muhammadiyah Ponorogo mendapatkan dukungan penuh dari pihak sekolah, guru, orangtua, lingkungan sekitar. Dukungan ini menjadikan pelaksanaan tahfidz lebih optimal dan memberikan peluang kepada peneliti untuk mendapatkan data yang relevan. Selain itu, Ponorogo dikenal sebagai kota dengan tingkat religius tinggi, sehingga penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi positif, terutama dalam mengembangkan program tahfidz di sekolah dasar.

Situasi pembelajaran Al-Qur'an di SD Muhammadiyah Ponorogo sebelum adanya metode khusus, masih dilakukan dengan seadanya. Sedangkan permintaan dari banyak wali murid kelas tahfidz dan berkembangnya dunia pendidikan sangat besar. Saat ini, banyak dari anak-anak, remaja bahkan orang dewasa yang belum bisa membaca Al-Qur'an dan lebih sering bermain sosial media dengan *gadget* (Nurhasanah et al., 2023). Anak-anak yang tergolong di kelas tahfidz merupakan anak-anak yang memiliki kecerdasan diatas rata-rata, akan tetapi mereka belum bisa membaca Al-Qur'an sendiri dan dilakukan penerapan model *Talaqqi*.

Program hafalan yang ada di SD Muhammadiyah Ponorogo saat itu belum memenuhi target yang telah ditentukan. Hal ini dikarenakan sumber daya manusia atau guru yang mengampu tahfidz juga mengajar pelajaran PAI. Di kelas tahfidz tidak ada pengelompokan khusus berdasarkan kemampuan anak-anak, sehingga anak-anak sulit untuk menangkap pembelajaran yang diberikan. Rasio guru dan murid juga tidak proporsional yaitu satu guru mengampu satu kelas tahfidz dan anak-anak diminta untuk belajar mandiri. Waktu pembelajaran tahfidz dirasa kurang karena mengikuti jam pembelajaran PAI yaitu seminggu hanya 2 jam pembelajaran.

Berdasarkan fenomena diatas, maka SD Muhammadiyah Ponorogo bekerja sama dengan *Ummi Foundation* yang bercabang di daerah Madiun raya, lokasi kantornya berada di Mlilir untuk pembelajaran Al-Qur'an. Metode Ummi sudah berada di SD Muhammadiyah sejak tahun 2021 tepatnya saat kondisi di Indonesia berada di era *new normal* covid-19. Metode Ummi merupakan teknik yang mengedepankan tartil dan sistem yang terstruktur sebagai kelebihan dalam memepelajari Al-Qur'an.(Sofawi & Kholid, 2024). Bukan hanya buku jilid mulai 1 sampai Tajwid (hukum tanda baca Al-Qur'an) dan Ghorib (bacaan yang aneh dalam Al-aqur'an), tetapi juga memiliki keunggulan yakni, metode yang bermutu, guru yang bermutu dan sistem yang bermutu (Mudisa, 2023).

Adanya metode Ummi membawa perubahan pada segi pembelajaran Al-Qur'an di SD Muhammadiyah Ponorogo. Metode Ummi secara langsung pembelajaran yang memfokuskan pada bacaan Al-Qur'an, sehingga mulai dari *Makharijul Huruf* (tempat keluarnya huruf dari bagian-bagian mulut), Tajwid

(hukum tanda baca Al-Qur'an), *ghoribul Qur'an* (bacaan yang aneh dalam Al-Qur'an) terkesan lebih jelas dan lebih kuat pelafadzannya. Pembelajaran Qur'an menggunakan metode Ummi dengan sumber daya manusia yang sudah bersertifikasi Ummi dan ada pendampingan dari koordinator yang handal untuk selalu memonitoring pengajar jika ada yang kurang tepat dalam pembajaran. Motivasi dan pembelajaran yang menyenangkan agar siswa tidak mudah jenuh selama 60 menit pembelajaran.

Struktur yang ada di metode ummi mengharuskan adanya koordinator yang handal maksudnya, ia memiliki peran yang sangat krusial dalam keberhasilan sebuah pembelajaran. Bukan hanya memiliki kemampuan mengelola program akan tetapi juga memiliki kompetensi yang kuat dalam memimpin dan mengelola timnya. Peran koordinator yang handal harus memiliki perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, koordinasi dan pengembangan sumber daya.

Keunggulan metode Ummi dapat dilihat saat proses pembelajaran Al-Qur'an sedang berlangsung. Metode Ummi tidak hanya membenarkan dalam tartil yang menggunakan nada tetapi juga bagaimana membaca dan menghafal Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid (Hukum tanda baca Al-Qur'an), *Makharijul Huruf* (tempat keluarnya huruf dari bagian-bagian mulut) dan *ghoribul Qur'an* (Bacaan yang aneh dalam Al-Qur'an). Irama yang digunakan pada metode Ummi adalah irama rost yang mudah dan nyaman untuk dilafadzkan. Selain itu, metode Ummi juga digunakan oleh guru yang mampu memahami metodologi pengajaran tahap-tahap penguasaan kelas yang baik.

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an QS. Al-Qomar: 54:17 yang berbunyi:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Artinya: Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran? (QS. Al-Qomar: 54:17) (Kementrian Agama Republik Indonesia, 2022).

Juga dijelaskan dalam hadist yang berbunyi:

حَيْرَكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه البخاري و أبو داود و الترمذي والنسائي وابن ماجه)

Artinya: “Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengamalkannya”. (HR Al-Bukhori, Abu Dawud, At-Tirmidzi, An-Nasaa'i dan Ibn Majah) (Putra, 2023).

Pembelajaran Al-Qur'an di SD Muhammadiyah Ponorogo dibagi menjadi beberapa kelompok sesuai dengan tingkatan kelas. Mulai dari kelas satu sampai kelas enam. Pembagian kelompok dilakukan dengan cara *Placement*. *Placement* merupakan alat ukur standar bacaan metode Ummi. *Placement* dilakukan untuk mengetahui sejauh mana siswa SD Muhammadiyah Ponorogo bisa membaca tanpa mengeja bacaan serta harakat (tanda baca). Hal ini sangat mempengaruhi tingkat kemampuan siswa dalam membaca, menyimak serta menghafal ayat demi ayat Al-Qur'an yang diajarkan oleh guru. Rasio dalam satu kelompok terdiri dari sepuluh dan maksimal dua belas anak.

Perbedaan pembelajaran metode Ummi dengan metode yang lain adalah pengelompokan dalam pembelajaran tahfidz. Jumlah siswa kelas *Tahfidz* yang ada di SD Muhammadiyah Ponorogo yakni dua puluh maksimal dua puluh lima anak. Pengelompokan ini dibagi menjadi tiga yakni *Adna*, *Ausath* dan *A'la*. Hal ini dimaksudkan agar pembelajaran *Tahfidz* berjalan dengan maksimal. Target pencapaian hafalan siswa kelas tahfidz lulus dari SD Muhammadiyah minimal 3 juz dengan hafalan yang kuat. Akan tetapi pada kenyataannya banyak dari siswa kelas tahfidz yang belum mencapai target yang ditentukan. Pengelompokan tersebut digunakan untuk setiap tingkatan kelas tahfidz, mulai dari kelas satu hingga kelas lima.

Kondisi yang telah dipaparkan diatas, jumlah hafalan siswa kelas tahfidz SD Muhammadiyah sebelum dan sesudah menggunakan metode Ummi mulai dari tahun 2017-2025 ialah sebagai berikut:

Tabel 1.1 Jumlah Capaian Hafalan Siswa kelas Tahfid SD Muhammadiyah Ponorogo dari tahun 2017-2025

No	Jumlah Hafalan	Periode 2017-2018	Periode 2019-2020	Periode 2021-2022	Periode 2023-2025
1	Surah	Surah An-Naas – Ad-Dhuha	Surah An-Naas – Al-A'la	Surah An-Naas – An-Naba'	Surah An-Naas – Al-Baqarah
2	Juz	30	30	30	30, 29, 28 dan 1

Dari data yang telah dipaparkan diatas, terlihat bahwa capaian hafalan siswa SD Muhammadiyah Ponorogo mengalami peningkatan mulai dari tahun 2017 hingga tahun 2025. Pada tahun 2017 siswa SD Muhammadiyah Ponorogo hanya menghafal sebagian surah dari Juz 30. seiring berjalannya waktu dan bekerja sama dengan Ummi Foundation, tahfidz SD Muhammadiyah mengalami peningkatan hingga menghafal sampai juz 1.

Sistem pembelajaran *Tahfidz* di SD Muhammadiyah Ponorogo memiliki *Quality Control* yang intensif, maksudnya kegiatan ini digunakan untuk menjaga dan mempertahankan kualitas dalam bacaan dan hafalan terhadap proses yang sedang berlangsung atau hasil dari produk yang ingin dicapai. Ada dua jenis *Quality Control* dalam metode Ummi yakni *Control Internal* dan *Control Eksternal*. (Foundation).

Monitoring intensif terkait kemampuan pembelajaran siswa harus di pantau secara langsung oleh guru pengampu *Tahfidz*. Hal ini dimaksudkan agar guru pengajar *Tahfidz* metode Ummi tetap harus menjaga komitmen pada mutu, karena ketuntasan belajar materi sebelumnya akan mempengaruhi keberhasilan pada ketuntasan belajar sesudahnya. Prinsipnya adalah bahwa siswa tidak boleh melanjutkan ke surah selanjutnya jika surah yang sedang dihafal belum selesai atau belum di setorkan secara utuh. Pemantauan ini tidak hanya dilakukan oleh guru, akan tetapi juga dilakukan oleh orang tua melalui laporan hasil belajar siswa berupa buku prestasi dan tugas yang diberikan oleh guru melalui *group* kelompo *Tahfidz*.

Pengajar *Tahfidz* yang ada di SD Muhammadiyah Ponorogo sudah memiliki sertifikat Ummi dan sudah teruji kemampuannya. Ada empat guru *Tahfidz* di SD Muhammadiyah Ponorogo, tiga diantaranya telah menyelesaikan 30 Juz dan sedang proses untuk mendapatkan *Syahadah* (Sertifikat) *Tahfidz* metode Ummi. Penempatan guru senior pada kelompok tertentu seperti kelompok *Adna* yang memiliki kemampuan hafalan di atas rata-rata akan menghasilkan siswa yang bisa menyelesaikan sesuai standar hafalan pada *Tahfidz*. Sedangkan guru yang terhitung masih lama dalam mengajar di tempatkan pada kelompok yang dimana siswanya masih membutuhkan proses bimbingan yang lebih. Seperti kelompok *Adna* yang tingkat kemampuan menghafalnya masih dibawah siswa lain supaya mencapai standar hafalan yang ditentukan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

1. Banyak dari peserta didik terutama kelas tahfidz yang belum bisa membaca Al-Qur'an.
2. Rasio guru dan siswa tidak seimbang.
3. Metode yang digunakan kurang efisien, sehingga tidak memenuhi target.
4. Berkembangnya dunia pendidikan Islam yang menjadikan kelas tahfidz merupakan program unggulan.

5. Kurang standarisasi guru atau sumber daya manusia dalam penguasaan metode yang digunakan.
6. Kurangnya kesadaran keluarga dan lingkungan dalam pentingnya menghafal Al-Qur'an.
7. Kurangnya menaruh perhatian pada ayat-ayat Al-Qur'an baik dari guru dan siswa yang mengakibatkan lambatnya pemahaman dan penguasaan dalam pembelajaran Al-Qur'an. Siswa hanya menghafal tanpa memahami apa yang dihafal.

C. Fokus dan Rumusan Masalah

Konteks penelitian sebagaimana yang dipaparkan diatas, secara umum persoalan penelitian *research problem*. ingin mengungkap implementasi metode Ummi yang ada di SD Muhammadiyah Ponorogo. Diketahui bahwa luasnya penelitian ini maka peneliti membatasi permasalahan penelitian *research problem* pada aspek pengelolaan metode ummi yang dilakukan oleh SD Muhammadiyah Ponorogo dengan Sumber Daya manusia yang sudah tersertifikasi Metode Ummi serta Metodologi *Tahfidz* dengan merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi metode Ummi dengan *Talaqqi* dalam meningkatkan kemampuan hafalan siswa kelas tahfidz SD Muhammadiyah Ponorogo?
2. Bagaimana implikasi metode Ummi dengan *Talaqqi* dalam meningkatkan kemampuan hafalan siswa kelas tahfidz SD Muhammadiyah Ponorogo?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan metode ummi dengan *Talaqqi* di SD Muhammadiyah Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Secara Umum, Penelitian ini memiliki tujuan memeproleh gambaran empiris tentang Metodologi *Tahfidz* Ummi di SD Muhammadiyah Ponorogo.

Secara khusus, tujuan penelitian ini dimaksudkan untuk:

1. Untuk mengetahui implementasi metode Ummi dengan *Talaqqi* dalam meningkatkan kemampuan bacaan dan hafalan siswa kelas tahfidz SD Muhammadiyah Ponorogo.
2. Untuk mengetahui implikasi metode Ummi dengan *Talaqqi* dalam meningkatkan kemampuan bacaan dan hafalan siswa kelas tahfidz SD Muhammadiyah ponorogo.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan metode Ummi melalui *Talaqqi* di SD Muhammadiyah Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan salah satu kontribusi dalam mengimplementasikan suatu penelitian yang diteliti dalam ilmu pendidikan (Rotullutfiah, 2023). Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua macam, yakni:

1. Manfaat Teoritis

Pengembangan Ilmu pendidikan, khususnya Ilmu mempelajari Al-Qur'an menggunakan metode Ummi melalui *Talaqqi* diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis yang berarti, diantaranya:

- a. Sebagai bahan, sumbangan pengetahuan terutama pada pendidikan agama Islam penelitian terhadap pembelajaran Al-Qur'an metode Ummi khususnya dalam bidang tahfidz.
- b. Penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan bagi para pembaca, sehingga perolehan informasi yang didapat dijadikan acuan untuk memajukan pendidikan islam dan pembelajan Al-Qur'an di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Peneliti dapat membagi manfaat praktis menjadi beberapa bagian, diantaranya:

- a. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan diskusi guna meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Qur'an khususnya tahfidz yang menggunakan metode Ummi.
- b. Bagi siswa, menjelaskan dan menyadarkan kepada siswa bahwa pentingnya pendidikan dan pembelajaran Al-Qur'an dan memudahkan siswa dalam menghafalkan surah-surah pendek serta bisa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti membaca surah pendek dalam sholat.
- c. Bagi lembaga sekolah, untuk terus meningkatkan kualitas dan pendidikan dan pembelajaran Al-Qur'an khususnya di bidang tahfidz menggunakan metode Ummi guna mencapai keberhasilan dengan target bacaan serta hafalan yang bagus diatas standar minimal 3 Juz saat lulus sekolah dasar.

- d. Memberikan masukan pada Kementrian Agama Republik Indonesia untuk lebih memperhatikan pembelajaran Al-Qur'an khususnya *Tahfidz* dikalangan siswa dan menjadi perhatian bahwa pentingnya mempelajari Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam.
- e. Bagi peneliti, untuk mengetahui implementasi pembelajaran Al-Qur'an metode Ummi dengan *talaqqi* dalam meningkatkan kemampuan bacaan dan hafalan siswa kelas tahfidz SD Muhammadiyah Ponorogo.

F. Definisi Istilah

Definisi Istilah atau penjelasan istilah adalah penjelasan makna yang berasal dari masing-masing kata kunci yang ada pada judul dan rumusan masalah pada penelitian berdasarkan maksud, tujuan serta pemahaman peneliti (Hamdan, 2017). Adapun istilah istilah dalam penelitian tersebut meliputi:

1. Implementasi adalah Pelaksanaan atau penerapan. Secara istilah atau pengertian umum yaitu suatu tindakan atau pelaksana rencana yang telah disusun dengan baik, cermat dan terperinci. Implementasi merupakan usaha untuk mempraktikkan sebuah teori, metode dan hal lain untuk mencapai tujuan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang sebelumnya sudah terencana dan tersusun (Pambudi & Nurita, 2020)
2. Metode Ummi adalah salah satu metode pembelajaran Al-Qur'an yang sudah diterapkan di berbagai lembaga yang ada di Indonesia. Metode Ummi

metupakan metode pembelajaran yang didirikan oleh *Ummi Foundation* Surabaya.

3. *Talaqqi* adalah salah satu proses menghafal Al-Qur'an dengan cara guru *Tahfidz* (Penghafal Qur'an) memperdengarkan bacaannya secara langsung kepada muridnya kemudian murid menirukan bacaan gurunya. *Talaqqi* sangat perlu dilakukan oleh guru penghafal Qur'an yang sudah menghafalkan qur'an atau sedang proses dalam menghafal qur'an, fasih dalam membaca, menguasai ilmu-ilmu Alqur'an seperti Tajwid dan Ghoribul Qur'an.
4. Metodologi *Tahfidz* Ummi adalah memiliki misi yang mendukung jalannya program pembelajaran *Tahfidz*. Misi *Tahfidz* Ummi adalah menguatkan hafalan secara audio atau menyimak, menguatkan hafalan secara visual atau melihat buku, menguatkan hafalan ayat yang serupa (fokus dengan ayat yang dibaca) dan menjaga kualitas bacaan dengan tempo, penguatan bacaan serta hafalan).
5. SD Muhammadiyah Ponorogo adalah sekolah swasta islam yang sudah berdiri sejak 1 Januari 1921. Sekolah ini merupakan sekolah yang menyeimbangkan antara ilmu pendidikan umum dan ilmu pendidikan agama.
6. Implementasi Metode Ummi Melalui *Talaqqi* di SD Muhammadiyah dilakukan oleh guru Al-Qur'an dibantu dengan buku modul yang disediakan untuk memenuhi target hafalan serta bacaan yang baik dan benar. Pembelajaran ini dilakukan 4 kali pertemuan dalam satu minggu. Hal ini mengacu pada ketentuan pengguna metode Ummi disebuah lembaga.